

HATI PARA LELAKI

Ketika Aku masih kecil,
Aku pernah berperan sebagai cermin dalam ceritera *Putri Salju*
dan tujuh kurcaci.
Ceritera itu dalam bahasa Inggris.
dan para pendengarnya, mereka anak prasekolah yang hanya bisa satu bahasa...

Waktu itu, kami baru berumur sepuluh dan
bahasa Inggris kami buruk sekali
Sebenarnya, bahasa Portugis kami juga masih buruk.
Ada seorang teman yang melafalkan "largatixa " dengan sebutan "lagartixa."

Dia tidak pernah memaniskan jus anggur dengan gula mascavo (gula merah)
Aku mendengarnya malah "mascado (dikunyah)"
dan merasa jijik.

Temanku ini juga sering ngompol dan tidak memiliki puting susu:
Di perutnya, hanya ada pusar.

Untuk menakut-nakuti kami, dia mengangkat bajunya
dan berlari mengejar kami sambil memutihkan matanya.
Kami sangat takut padanya.

Aku tidak ingat apa perannya dalam drama tersebut.
Aku ingat siapa yang jadi pangeran
Yang aku ingat hanya siapa yang jadi Putri Salju.

Putri Salju alergi terhadap wol.
Dia hanya memakai pakaian kain sintesis,
terutama mantel nilon berwarna biru dan kuning.

Pada hari ulang tahun mereka,
jika temannya tidak membawa hadiah,
Dia benar benar tega: dia mencegah mereka memasuki pesta dan menuliskan
nama dalam buku merah muda.

Pangeran adalah anak dari guru kelas satu.
Dia sangat bangga pada dirinya sendiri
dan semua gadis ingin berkencan dengannya.

(Kecuali aku,
Aku jatuh cinta dengan teman lain:

Seorang anak laki-laki berkulit gelap nan menyenangkan yang meninggal karena leukemia pada usia sebelas tahun.)

Tapi Aku bahkan tidak ingat peran temanku yang tak punya puting susu itu.
Mungkin jadi salah satu dari tujuh kurcaci,
Aku bahkan juga tidak ingat siapa enam lainnya

Saat itu, Aku jadi cermin
Sahabatku jadi ibu tiri.
Saat ibu tirinya menjadi penyihir, dia sama-sekali buang tabiat.

Aku bahkan tidak ingat siapa ibu tiri saat dia berubah
menjadi penyihir.
Tapi aku ingat dia berkata:
"This is the poisoned apple".

Lalu dia pasti tertawa cekikikan,
layaknya penyihir dalam kartun.

Tapi gadis yang memerankan itu tidak tahu cara tertawa,
apalagi tertawa semacam itu,
temannya lah yang mengajarnya.

Latihan berlangsung di kamar mandi, yang diubah menjadi ruang ganti.
Di luar, mereka hanya bisa mendengar cekikikan kedua gadis itu.
Tidak ada orang lain yang mendengarkan dialog di atas panggung.

Guru bahasa Inggris terganggu oleh kebisingan.
Ia memotong pementasan dan masuk toilet sambil membawa sapu di tangan.

Dia ingin memukul gadis-gadis itu, Tapi kepala sekolah menghentikannya.
Dia sendiri, dengan penuh amarah, menggigit bibirnya sampai berdarah.

Aku ingat semua orang menghabiskan waktu sehari-hari membuat kostum,
mempersiapkan *makeup* dan memilih alat peraga untuk melengkapi tokoh-tokoh
drama itu.

Tapi aku tidak, karena aku adalah cermin,
dan cermin itu akan menjadi cermin kebenaran.

Aku akan berdiri di belakang cermin.
Cermin cantik yang besar, kokoh, antik
dengan bingkai kayu

Tidak peduli pakaian apa yang aku kenakan
Aku hampir tidak muncul dalam drama tersebut.
Aku akan pergi ke panggung dengan seragam sekolah abu-abu dan merah.

Aku ingat bahwa ibu tiri dan si penyihir mengenakan gaun yang sama.
Pada saat ganti baju, ritsleting gaun itu terkunci,
dan penyihir butuh waktu lima belas menit untuk masuk lagi ke panggung

Tapi tidak ada tarantela atau jubah Tyrolean yang khas imigran Selatan.
Guru sejarah memiliki versi cerita yang sangat khusus.

Aku mengenakan kemeja putih di bawah bower hijau, pendek dan bulat.
Dua keping tebal melingkari kepalaku, dan stocking putih naik sampai ke lututku.

Anak-anak Jerman itu mengenakan suspender hijau.
Di bawahnya mereka mengenakan kemeja putih, dan kaus kaki putih selutut.

Anak-anak Italia itu memakai bermudan hitam dengan pita merah di pinggang mereka.
Kemeja putih, tapi sebagian disembunyikan oleh rompi hitam.
Di kaki, kaus kaki putih yang sampai ke lutut.

Gadis-gadis Italia itu mengenakan rok merah yang panjang dan bulat.
Kemeja mereka juga putih, dan kaus kaki putih yang mengerikan sampai ke lutut ditutupi rok panjang.

Orang-orang Italia melambaikan pandeiros dengan pita berwarna.
Orang-orang Jerman, tidak melambaikan apa-apa
Paling-paling, hanya memegang *suspenders* mereka

Aku benar-benar ingin berada di kelompok Italia.
Makanannya lebih enak
dan rasanya lebih menyenangkan.

Tarantella itu ceria dan hangat.
Tarian yang mereka ciptakan untuk kami mirip seperti senandung pemakaman.
Sebenarnya, Aku tidak pernah tahu ada tarian serupa dalam cerita rakyat Jerman.

Melompat ke sana, kemari
Aku pun haid

Darah turun seperti hujan deras.
Tak lama kemudian mengalir hingga ke lutut.
Ketika Aku melihat darah mengalir ke kaus kaki putih, aku tidak ragu:

Aku berlari ke meja makan,
Aku melompat dan duduk di polenta buatan kakekku.
Merahnya saus tercampur dengan darah merah.

Tidak ada lagi yang memperhatikan bahwa Aku telah haid
Tapi telat selama seminggu.
Sejak saat itu, Aku ngeri untuk jadi wanita.

Untuk yang kedua puluh kalinya aku datang bulan, saat Pekan Pertukaran:
guru menjadi murid, murid menjadi guru

Aku dan sahabatku memilih mengajar agama.
Kami ingin melihat semua orang berlutut dan berdoa.
Kami gembira dengan gagasan itu

Kami mengajak murid –murid kelas berbaris ke ruangan yang telah kami pilih
untuk berdoa
Aku memeluk Bunda Maria
(Dia bahkan tidak curiga kami telah menculiknya.)

Semua harus berlutut di tanah yang keras dan dingin.
dan mengucapkan lima bapa kami, empat Ave Maria, dan dua kredo.
Dan kemudian mereka harus serempak membaca, bagian dari Alkitab ini:

"Ketika pada seorang perempuan ada aliran darah
dan yang merupakan aliran darah dari tubuhnya,
maka selama tujuh hari akan hilang kesucian dari aturan-aturan yang
diberlakukan

Siapa pun yang menyentuhnya menjadi tidak suci sampai petang.
Semua tempat tidur tempat berbaring bersama aliran darahnya menjadi tak suci
setiap benda yang didudukinya menjadi tak suci.

Orang yang menyentuh tempat tidurnya harus mencuci pakaiannya, mandi di air
dan akan menjadi tak suci sampai petang.

Orang yang menyentuh barang apa pun, yang pernah didudukinya,
harus mencuci pakaiannya, mandi di air,
dan dia tidak suci sampai petang.

Jika ada benda di tempat tidur
atau di tempat ia duduk,
orang yang menyentuhnya akan menjadi tak suci sampai malam.

Jika seorang pria tinggal bersamanya, aturan ketidaksucian berlaku juga
untuknya.
Ia akan menjadi tak suci selama tujuh hari.
Ranjang tempat ia berbaring akan tak suci

Ketika pada seorang perempuan ada aliran darah
selama beberapa hari,

di luar waktu sesuai peraturan, atau waktunya menjadi lebih panjang
ia akan berada dalam keadaan tidak suci yang sama seperti saat
mengalami yang sama di masa yang sesuai aturan

Jadi, untuk setiap tempat tidur tempat dia akan berbaring,
sepanjang aliran darahnya masih ada,
sama seperti ranjang yang pernah ia tiduri sesuai dengan aturan

Semua benda yang ia duduki menjadi tak suci, sesuai aturan.
Semua orang yang menyentuh tempat tidurnya harus mencuci pakaiannya, mandi
di air
dan akan menjadi tak suci sampai petang.

Bila aliran darahnya sudah disembuhkan,
ia menghitung tujuh hari,
dan kemudian ia akan menjadi suci kembali. "

"Pada hari kedelapan -"
"Cukup!" guru agama menyela
"Apa yang Bapak pikirkan?"

Tanpa menunggu jawaban, dia memegang lengan kami
dan menarik kami ke kantor direktur.
(Padahal kami belum sempat membacakan bagian kencing nanah.)

Dalam perjalanan, aku menstruasi
Guru dan kepala sekolah berbicara
dan aku bahkan tidak memperhatikannya.

Saat bangkit dari kursi, aku menyadari adanya genangan kecil terbentuk.
Sebuah genangan merah.
Genangan darah

Dengan kepala menunduk, aku memandang mereka berdua.
Mereka melihat ke kursi dan kemudian menatapku.
Dan aku bilang,

"Orang yang menyentuh barang apa pun, yang pernah didudukinya,
dia harus mencuci pakaiannya, mandi di air,
dan dia tidak suci sampai petang."

II

Dulu, noda darah yang tidak terserap bentuknya seperti wajahku.
Hal ini terjadi pada saat aku berusia lima belas tahun.
Sejak itu, aku mengalami mimpi yang berulang.

Aku bermimpi bangun tidur.
Aku harus segera ke kamar mandi,
tapi aku tidak bisa menemukannya.

Aku mencarinya di seluruh apartemen.
Aku membuka semua pintu yang ada.
Tapi kamar mandi tak ditemukan.

Dorongan untuk buang air kecil makin mendesak.
Semula aku akan buang air di lorong.
Tapi aku lihat jamban di sampingku.

Aku tarik baju tidurku,
Aku duduk
dan mengeluarkan urin yang mengalir seperti tak habis-habisnya.

Ketika aku bangkit, aku lihat ke bawah semuanya darah:
Keramik putih berubah jadi benar-benar merah
dan dinding di sekitar, yang semula juga putih, sekarang berbintik merah.

Aku mendekati jamban.
Aku lihat bagian dalamnya sekarang merah:
Di air yang berdarah-darah, berlayar perahu kertas kecil.

Perahu kecil itu menjadi sasaran.
Di dalamnya ada Putri Salju dan Pangeran -
Aku tidak tahu apakah mereka mati atau sedang memanjat.

III

Santa tiba d sini hari ini di rumah.
Besok dia pulang
Tetangga di depan akan datang dan membawanya tatkala mentari terbit.

Aku tidak pernah tahu apa yang harus dilakukan terhadap Santa.
Kali ini aku meletakkannya di meja ruang tamu
di sisi babi dari keramik.

Aku memandang Santa
dan dia menatapku
Kami tidak punya apa-apa untuk dibicarakan.

Saat itulah aku melihat beberapa kertas kecil keluar dari belakangnya.
Aku mengambilnya.
Aku membalikkan wajahnya.

Santa berongga
Di belakangnya ada lubang
Di dalamnya, banyak kertas-kertas kecil.

Aku membuka salah satunya.
Yang paling menguning dan kusut.
Sepertinya sudah terlupakan di sana.

Ternyata kartu
ditulis tangan
dengan kaligrafi yang melingkar-lingkar:

"Ibuku di surga,
aku mohon
lindungilah aku"